

APLIKASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 24 MEDAN SEBAGAI PENANAMAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Jessica Evi Margaretha Simanjuntak^{1*}, Julia Ivana²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Medan

* Corresponding Email: jessicamargaretha53@gmail.com

A B S T R A K

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk melihat bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 24 Medan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi literatur. Observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati kondisi belajar mengajar yang ada di SMP Negeri 24 Medan terkait dengan penerapan kurikulum Merdeka serta subjek Dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 di SMP Negeri 24 Medan. Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi sekaligus upaya kesiapan pendidikan Indonesia dalam menghadapi perkembangan sosialisasi dan modernisasi. Hal ini dikarenakan agar generasi muda mampu bersaing di era digitalisasi dan mencari sumber daya manusia yang kompeten sehingga dicanangkanlah kurikulum Merdeka belajar sebagai kurikulum berbasis konsep pendidikan abad 21 dan berbasis IT. Orientasi dari kurikulum Merdeka belajar ini adalah Bagaimana pembelajaran di inovasikan dengan hal-hal yang menarik dan tentunya tidak luput dari unsur teknologi. Sehingga pada melaksanakan kegiatan belajar diperlukan pendekatan yang berakomodasi pada karakteristik pembelajaran abad 21. Pada pembelajaran SD termasuk di SMP Negeri 24 Medan yang di mana mengampuni mata pelajaran wajib berupa matematika yang di mana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang dikategorikan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa termasuk juga mata pelajaran IPA yang di dalamnya mengandung unsur eksakta dan kuantitatif.

Kata Kunci : kurikulum merdeka; teknologi

A B S T R A C T

The purpose of writing this article is to see how the independent learning curriculum is implemented at SMP Negeri 24 Medan. The data collection is done by observation and literature study. Observations made by the author were to observe the teaching and learning conditions at SMP Negeri 24 Medan related to the implementation of the Merdeka curriculum and the subjects in this study were grade 1 teachers at SMP Negeri 24 Medan. The independent curriculum is a form of innovation as well as an effort to prepare Indonesian education in the face of developments in socialization and modernization. This is because so that the younger generation is able to compete in the digitalization era and look for competent human resources so that the Merdeka Learning curriculum is proclaimed as a curriculum based on the concept of 21st century education and IT-based. The orientation of the Freedom to Learn curriculum is how learning is innovated with interesting things and certainly not spared from technological elements. So that in carrying out learning activities an approach that accommodates the characteristics of 21st century learning is needed. In elementary learning, including at SMP Negeri 24 Medan, where the compulsory subject is mathematics, where the subject is a subject that is categorized as a difficult subject for students. students also include science subjects which contain exact and quantitative elements.

Keywords : independent curriculum; technology

PENDAHULUAN

Sekarang ini kita berada pada masa era digitalisasi dan modernisasi dan dimana era tersebut didominasi dengan pemanfaatan media teknologi khususnya internet dengan pesat. Kemajuan tersebut tentu memiliki dampak terhadap generasi muda khususnya siswa dikarenakan anak lebih cenderung menghabiskan banyak waktu dengan mengakses internet. Bebasnya anak untuk berada di dunia maya tentu akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sudut pandang termasuk terhadap integritasnya sebagai bangsa Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa konten yang diakses dalam media sosial saat ini cenderung jarang untuk menayangkan dan menampilkan tentang unsur-unsur yang berbau kewarganegaraan sehingga budaya kewarganegaraan cukup minim untuk ditemukan secara tak langsung di media sosial. Terkecuali beberapa artikel khusus tentang budaya kewarganegaraan apabila diakses secara sengaja. Maksudnya di sini adalah mayoritas dari konten di internet hanya berbau hiburan tanpa adanya unsur budaya kewarganegaraan di dalamnya. Oleh karena tersebut dibutuhkan adanya bimbingan dari lembaga lain untuk menanamkan budaya kewarganegaraan khususnya bagi generasi muda di mana lembaga tersebut melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan wadah sekaligus lembaga formal yang disediakan oleh pemerintah untuk melakukan transformasi dari ketiga aspek dari ranah pendidikan yaitu aspek kognitif afektif serta psikomotorik. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang kurang baik menjadi baik bahkan dari yang baik menjadi lebih baik lagi agar menciptakan kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah untuk merealisasikan pembangunan bangsa sekaligus untuk menciptakan generasi muda yang siap menghadapi perkembangan bangsa yang semakin pesat dan menghadapi era digitalisasi serta modernisasi. Di samping itu terdapat lembaga pendidikan atau lembaga formal yang mampu merealisasikan hal tersebut yaitu dinamakan sebagai sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal untuk mencetak generasi bangsa selaku peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah memiliki pedoman yang dijadikan sebagai petunjuk atau arah terkait ke mana pendidikan akan berjalan dan bagaimana fase-fase pembelajaran yang akan dibawakan selama satu semester maupun 1 tahun ajaran. Pedoman tersebut dinamakan sebagai kurikulum. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang berisikan tentang bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran di sekolah sekaligus tentang fase-fase yang harus dilewati dan dijalankan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah. (Zagoto,2018) Tetapi Seiring berjalannya dengan perkembangan zaman termasuk era modern yang tidak terlepas dari unsur teknologi maka kurikulum semakin diimprovisasi dan diciptakan inovasi di dalamnya agar mampu menerapkan unsur digitalisasi di dalamnya. Adapun kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum Merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan suatu bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan prinsip teknologi untuk merealisasikan keadaan belajar yang menyenangkan serta inovatif bagi siswa ataupun guru. (Mulyasa,2021) Mereka belajar dapat dimaknai sebagai implementasi kurikulum yang mendominasi keadaan yang menyenangkan di proses belajar mengajar Serta adanya

kualitas berpikir guru yang meningkat. Merdeka belajar adalah suatu guncangan baru untuk menciptakan perubahan sistem pendidikan yang saat ini tertekan konvensional. Selain itu kurikulum Merdeka ini juga mempermudah guru khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran agar lebih sederhana dan lebih mengedepankan bagaimana pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dilihat bahwa mereka belajar merupakan suatu program baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yang tujuannya untuk menciptakan perubahan baik itu dalam sistem pembelajaran di kelas maupun penyusunan perangkat pembelajaran sampai dengan bahan ajar. Dalam kurikulum Merdeka belajar guru dan siswa dipercaya sepenuhnya untuk melakukan proses belajar. Karena di sini guru dan siswa dibebaskan untuk menciptakan inovasi dalam belajar termasuk cara belajar, model pembelajaran dan inovasi khas yang spesifik. Inovasi dan kreativitas dari implikasi kurikulum Merdeka tersebut merupakan suatu keharusan dan kewajiban untuk guru termasuk untuk memasukkan unsur teknologi dan digitalisasi di dalamnya.

Di Indonesia sudah banyak sekolah yang diberikan kepercayaan untuk menjalankan kurikulum Merdeka belajar salah satunya adalah SMP Negeri 24 Medan. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Dasar atau SD yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka di wilayah Medan. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis negeri yang memiliki rata-rata siswa sekitar 25 sampai 26 siswa per 1 rombel. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum Merdeka yang dapat diketahui dari cara guru mengajar dan kegiatan pembelajaran yang berbeda daripada kegiatan belajar mengajar yang konvensional. Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 24 Medan penulis mendapati adanya hal dan aktivitas yang menarik di kelas tersebut. Terlebih untuk sekolah dasar hal ini cukup menarik karena umumnya hal ini terjadi bagi belajar-belajar yang levelnya sudah di perguruan tinggi. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah ketika masuk kelas siswa diberi waktu 10 menit untuk menjalankan kegiatan literasi.

Adapun kegiatan literasi tersebut tidak hanya ditujukan untuk membaca buku materi pelajaran tetapi dibebaskan untuk membaca buku apa saja. Menurut penulis, hal ini merupakan hal yang menarik karena cara tak langsung siswa dituntut untuk membudayakan membaca setiap harinya dan menetapkan bahwa membaca merupakan suatu kewajiban yang wajib dijalankan setiap harinya. Hal ini juga berpotensi untuk menjadikan kebiasaan baru bagi siswa agar terbiasa membaca walaupun gurunya sedang berhalangan hadir atau pernah hadir. Oleh sebab itu maka bisa dikatakan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan dengan baik di sekolah ini walaupun masih ada beberapa inventaris ataupun properti yang kurang mendukung. Adapun permasalahan yang terjadi di sekolah ini dalam penerapan kurikulum merdeka adalah terkait dengan inovasi media pembelajaran. Berdasarkan observasi dari penulis Masih ditemukan beberapa media pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti papan tulis dan buku. Jika dikaji lebih lanjut tentang kurikulum Merdeka ini di mana teknologi wajib dicanangkan dalam beberapa fase pembelajaran serta pemanfaatan papan tulis yang lebih modern. (Sherly,dkk 2021) Sehingga berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 24 Medan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis data dan pendekatan yang diterapkan oleh penulis maka penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Hal ini ditandai dengan penelitian ini di mana menghasilkan suatu deskripsi data dalam bentuk kata-kata dan narasi yang diinterpretasikan dan dikeluarkan dalam bentuk argumentasi penulis melalui fenomena-fenomena serta beberapa pengumpulan data dari objek dan subjek penelitian. (Nurlan,2019) Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi literatur. Observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati kondisi belajar mengajar yang ada di SMP Negeri 24 Medan terkait dengan penerapan kurikulum Merdeka serta subjek Dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 di SMP Negeri 24 Medan. Sedangkan untuk objek penelitian itu sendiri adalah kurikulum Merdeka yang akan dibahas dan diungkapkan oleh penulis melalui data-data yang empiris. Data dianalisis tanpa adanya pengolahan maupun perhitungan data dalamnya sebab data hanya perlu dikumpulkan, dianalisis serta direduksi dan akhirnya disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menanamkan Budaya Kewarganegaraan

Secara umum budaya kewarganegaraan merupakan suatu ide dan gagasan terkait gambaran suatu individu sebagai bentuk integritas nya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini tentu sangat penting ditanamkan bagi generasi muda sebab apabila generasi muda tidak memiliki rasa tentu ia akan lupa tentang seluk beluk bangsa Indonesia sampai kebudayaannya. Selain itu budaya kewarganegaraan juga fungsinya adalah untuk sebagai Pondasi yang isinya adalah sekumpulan ide untuk diwujudkan dengan efektif sebagai representasi dari kebudayaan untuk membentuk suatu identitas warga negaranya. Sehingga budaya kewarganegaraan tidak jauh penting dari adanya identitas nasionalisme yang ada pada diri seseorang khususnya generasi muda.

Pada kurikulum Merdeka memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dari kurikulum sebelumnya yang ada di Indonesia seperti 2013 ataupun KTSP. Salah satu komponen dalam kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pada kurikulum Merdeka ini khususnya pada Project Pancasila memiliki objek khusus untuk dijalankan dan terealisasi pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu menerapkan unsur kewarganegaraan bagi setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu Project yang dihasilkan juga berupa karya berbasis warga negaraan dan kebhinekaan global dengan tujuannya agar menanamkan nilai-nilai Pancasila sekaligus menerapkan nilai-nilai nasional yang nantinya akan menumbuhkan integritas pada diri siswa sebagai warga negara Indonesia.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran di kelas

a. Perencanaan

Proses merancang kegiatan pembelajaran dalam panduan ini mengasumsikan bahwa pendidik akan mengembangkan tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran secara mandiri, daripada menggunakan contoh yang diberikan pemerintah. Oleh karena itu, jika pendidik menggunakan contoh, mereka perlu menyesuaikan proses ini dengan kebutuhan mereka. Artinya, proses pada gambar dibawah tidak serta merta harus diselesaikan oleh pendidik, dan pemerintah menggunakan Hasil Belajar (CP) sebagai target kapabilitas. Namun, CP tidak cukup untuk secara khusus memandu kegiatan belajar sehari-hari. CP perlu dipecah menjadi tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan spesifik, yang dicapai siswa hingga mencapai tahap akhir.

b. Pelaksanaan

Di SMP Negeri 24 Medan sudah menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Di sini penulis melakukan observasi di kelas 1 SMP Negeri 24 Medan dengan melihat Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di sekolah tersebut dan membandingkannya dengan sistem pembelajaran yang menerapkan kurikulum lama yaitu kurikulum 2013 dan KTSP. Perbedaannya tampak jelas di mana dimulai dari kegiatan pembuka sampai dengan kegiatan penutup di kelas tersebut. Pada kegiatan pembuka guru memulai dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi ini merupakan kegiatan yang mencanangkan aktivitas membaca kepada siswa dan menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan setiap harinya sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 menit dimana siswa dibebaskan untuk membaca apapun buku yang disediakan di kelas masing-masing. Selain itu selama pelaksanaan kurikulum Merdeka ini setiap kelas diberi ruang literasi dimana di dalamnya terdapat perpustakaan ini yang berisikan tentang buku-buku seperti buku cerita, buku pelajaran, buku agama serta buku lain yang bermanfaat. Di beberapa pertemuan guru juga mewajibkan siswa untuk membaca materi pembelajaran kegiatan literasi. Setelah itu guru menghimbaukan kepada siswa untuk memahami apa yang dibacanya dan melanjutkannya dengan kegiatan tanya jawab. Setelah melakukan tanya jawab seperti biasa kegiatan belajar di laksanakan dengan baik dan buruk membeli penjelasan sebelum memberikan soal latihan. Di sini siswa dituntut untuk lebih sering bertanya dan guru wajib lebih aktif dalam menghidupkan suasana kelas sehingga tidak hanya mengutamakan metode ceramah saja.

Pada salah satu kegiatan pembelajaran di bawah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan budaya kewarganegaraan titik gambar di bawah merupakan salah satu aktivitas pembelajaran pada mata pelajaran PPKN dengan membuat rancangan materi dan peta konsep terkait dengan hakikat kewarganegaraan dan dikombinasikan dengan gambar-gambar yang relevan dan tentunya dibuat oleh tangan siswa itu sendiri. Hal ini tujuannya untuk menstimulasi siswa tentang apa saja kira-kira yang menjadi komponen dari budaya kewarganegaraan dan dituangkan dalam bentuk objek visual. Sehingga di sini tidak hanya sekedar untuk menyiapkan Project tetapi juga akan melekat pada ingatan siswa. Sehingga di sini

Project Pancasila yang menjadi goals dari budaya kewarganegaraan tidak hanya sekedar teoritis tetapi juga diimplementasikan dan diaplikasikan secara praktik. Kelas yang diobservasi di sini adalah kelas 1-C SMP Negeri 24 Medan dengan jumlah siswa 26 orang. Berdasarkan hasil observasi kondisi kelas tidak terlalu kondusif khususnya pada kegiatan literasi tetapi jika dikalkulasikan maka sekitar 50% dari total siswa menjalankan aktivitas literasi dengan baik di mana mereka memanfaatkan 10 menit pertama sebelum mulai pelajaran dengan membaca buku dengan kondusif. Selain itu permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di sini adalah kurang lengkapnya media-media pendukung. Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang spesifik dibandingkan kurikulum sebelumnya sebab kurikulum Merdeka ini mencanangkan pemanfaatan teknologi informasi dengan maksimal untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Namun pada SMP Negeri 24 Medan ini masih banyak media-media yang seharusnya ada untuk mendukung berjalannya kurikulum Merdeka ini tetapi masih belum terpenuhi dimulai dari akses internet, laboratorium komputer, alat peraga dan media lainnya. Tetapi beberapa komponen dari telepon mereka belajar yang lain sudah mulai terlaksana di sekolah ini.

c. Evaluasi

Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 24 Medan diperoleh informasi bahwa kurikulum Merdeka belajar sudah mulai diterapkan dengan baik. Dimulai dari guru di mana guru dan kepala sekolah sudah belajar mandiri melalui pemerintah belajar yang diakses melalui gadget Android masing-masing. Hal ini sudah di sosialisasikan melalui beberapa workshop dan webinar yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga seperti dinas pendidikan kota dan dinas pendidikan provinsi. Selain itu guru dan kepala sekolah sudah bergabung dalam komunitas belajar yang dipandu oleh operator sekolah melalui akun belajar. Sehingga para guru sudah bisa mengakses sendiri modul-modul dan bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah setempat.

Dari sisi siswa, Project profil Pancasila sudah mulai dijalankan dengan jadwal Jumat dan Sabtu. Kegiatan berlangsung dipandu oleh guru kelas walaupun terkadang masih ada kondisi yang kurang kondusif karena siswa menganggap kegiatan tersebut tidak merupakan suatu bagian dari mata pelajaran sekolah. Selain itu kegiatan literasi juga sudah berjalan dengan baik sebab setiap hari dilaksanakan setiap 10 menit sebelum memulai pelajaran. Kurikulum ini terbilang merupakan kurikulum baru tetapi dengan perubahan yang sedemikian rupa sudah mulai berjalan baik. Namun jika terus dipantau oleh Kepala Sekolah dan juga para fungsional kurikulum ini akan terus berjalan dengan baik seiring dengan waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati kondisi belajar mengajar yang ada di SMP Negeri 24 Medan terkait dengan penerapan kurikulum Merdeka serta subjek. Dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 di SMP Negeri 24 Medan. Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi sekaligus upaya kesiapan pendidikan Indonesia dalam menghadapi perkembangan sosialisasi dan modernisasi. Hal ini dikarenakan agar

generasi muda mampu bersaing di era digitalisasi dan mencari sumber daya manusia yang kompeten sehingga dicanangkanlah kurikulum Merdeka belajar sebagai kurikulum berbasis konsep pendidikan abad 21 dan berbasis IT. Orientasi dari kurikulum Merdeka belajar ini adalah Bagaimana pembelajaran di inovasikan dengan hal-hal yang menarik dan tentunya tidak luput dari unsur teknologi. Sehingga pada melaksanakan kegiatan belajar diperlukan pendekatan yang berakomodasi pada karakteristik pembelajaran abad 21. Pada pembelajaran SD termasuk di SMP Negeri 24 Medan yang di mana mengampuni mata pelajaran wajib berupa matematika yang di mana mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang dikategorikan sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa termasuk juga mata pelajaran IPA yang di dalamnya mengandung unsur eksakta dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara. Nurlan, F. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif. CV. Pilar Nusantara.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In UrbanGreen Conference Proceeding Library (pp. 183- 190).
- Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika peminatan berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI sekolah menengah atas. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 1(1), 157-170.
- Amelia Putri Wulandari, Dinie Anggraeni Dewi.(2021).Penanaman Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies,- Vol.2, No.01,pp. 59-66.
- Ditspd.Kemendikbud. Membangun Karakter Pelajar Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka.
- Dr. Candra Wijaya.M.Pd., Aminuddin. M.Pd. 2019. Ilmu Pendidikan, Konsep , Teori dan Aplikasinya. Medan. LPPPI.
- Halim Gazali,dkk.2021.Pendidikan Pancasila dan Kewaganegaraan. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Info Publik. banjarkab.go.id.Workshow menuju 100 Penerapan implementasi kurikulum merdeka belajar.
- Maman Suryama.2020.Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. Universitas Negeri Yogyakarta. FBS.
- Pembelajaran Dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.